

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu pembelajaran yang dapat dijadikan bekal hidup untuk menjawab tantangan masa depan adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang menekankan kepada siswa untuk mencari atau menemukan pengetahuan sendiri. Trianto (2010,152) menyatakan bahwa pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”. Hal ini akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Akan tetapi hal tersebut tidak akan terwujud apabila guru hanya menggunakan metode satu arah dimana jarang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga akibatnya berdampak pada pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran yang kurang, motivasi belajar siswa menjadi turun dan pencapaian prestasi belajar yang tidak maksimal.

Permasalahan seperti tergambar di atas diidentifikasi peneliti melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan guru kelas serta siswa siswi IV SD XYZ pada tanggal 23- 26 Januari 2017. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti, pada pembelajaran IPA di kelas IV SD XYZ masih terlihat bahwa murid harus menghafal materi pelajaran. Terlihat guru masih mendominasi pembelajaran (*teachercentered*) dengan menggunakan model ekspositori. Model ini hanya berhasil diterima baik oleh siswa yang memiliki

perhatian yang lebih dan kemampuan menyimak dengan baik. Model ekspositori inisangat bergantung dengan kemampuan guru seperti, pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Model ekspositori yang digunakan guru didominasi metode ceramah sehingga dinilai kurang mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi, keterampilan penelitian dan berpikir ilmiah. Selama ini guru tidak tahu dengan jenis model pembelajaran yang diterapkan, yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana siswa dapat terkondisi selama pembelajaran dan semua materi dapat tersampaikan ke siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang terdapat kompetensi IPA masih kurang belum memperhatikan keterampilan proses sains, motivasi belajar dan prestasi belajar kognitif IPA. Guru mengatakan bahwa penilaian untuk keterampilan proses IPA jarang dilakukan karena kendala kurangnya waktu. Waktu adalah alasan utama tidak mengembangkan keterampilan proses IPA siswa, yang berdampak pada prestasi belajar kognitif siswa yang kurang optimal. Kurang optimalnya prestasi belajar kognitif terlihat saat diberikan soal evaluasi. Siswa merasa kesulitan dan bingung dalam mengerjakan soal.

Prestasi belajar adalah indikator yang terjadi setelah seseorang mengalami proses pembelajaran. Prestasi belajar bisa merupakan pengetahuan maupun keterampilan yang diukur oleh instrumen tertentu berupa tes hasil belajar. Hasil analisis terhadap hasil ulangan harian pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD XYZ juga tergolong masih rendah. KKM yang telah ditetapkan adalah 70, nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 85 sedangkan nilai rata-rata hanya mencapai nilai 71. Dari 20 siswa hanya 8 siswa yang berhasil mencapai KKM.

Permasalahan di atas bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah bahwa pembelajaran IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Oleh karena itu siswa perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA. Keterampilan proses IPA merupakan keterampilan intelektual yang dimiliki dan digunakan ilmuwan dalam meneliti fenomena alam (Samatowa 2011, 93). Keterampilan proses yang digunakan oleh para ilmuwan dapat dipelajari dengan cara lebih sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Aspek keterampilan proses yang dikembangkan untuk siswa SD meliputi keterampilan mengamati, menafsirkan, meramalkan, menggunakan alat dan bahan, menggolongkan, menerapkan konsep, mengkomunikasikan, dan mengajukan pertanyaan. Aspek-aspek tersebut sangat bertolak belakang dengan pembelajaran IPA yang menggunakan komunikasi verbal satu arah, di mana siswa hanya pasif. Pada akhirnya siswa tidak mempunyai kesempatan untuk berlatih atau mengalami keterampilan proses yang diperlukannya kelak di masa mendatang.

Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran adalah hal yang sangat penting. Kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi dua arah antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa berpartisipasi aktif, sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dengan menggunakan pendekatan, model pembelajaran serta metode yang tepat pula,

karena pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan yang lebih mengenai model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, karena tidak ada satu pun model pembelajaran yang bisa digunakan untuk semua materi pelajaran. Pemilihan metode dan model pembelajaran yang kurang tepat akan menjadikan pembelajaran menjadi tidak efektif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran untuk membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan siswa akan menjadi bersemangat dalam belajar. Menurut Sani (2014, 172) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pembelajaran yang bermakna melibatkan siswa secara aktif, memfasilitasi kemampuan berpikir kreatif serta akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Melalui *Problem Based Learning* (PBL) siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, melakukan investigasi, dan membuat suatu karya untuk membantu mengatasi masalah, sehingga dengan menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas, pemahaman peserta didik akan konsep dan prinsip akan lebih mendalam.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan proses, motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Model *Problem Based*

Learning(PBL) merupakan model pembelajaran yang mengacu pada filosofis konstruktivisme, yaitu pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui suatu aktivitas siswa yang meliputi keterampilan maupun sikap ilmiah siswa sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan bermakna melalui pengalaman yang nyata. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (problem) yang sangat menantang dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri. Melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) ini diharapkan mampu menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi rendahnya keterampilan proses, motivasi belajar dan prestasi belajar IPA khususnya pada siswa kelas IV SD XYZ. Dari pemaparan di atas penulis mengangkat judul “ Implementasi model *Problem Based Learning* pada pelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan proses, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas IV SD XYZ”. Diharapkan melalui penelitian ini, bisa meningkatkan motivasi belajar, prestasi belajar dan keterampilan proses siswa siswi kelas IV SD XYZ.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam tindakan perbaikan keterampilan proses, motivasi belajar dan prestasi belajar IPA siswa?

- 2) Bagaimana perkembangan keterampilan proses dalam mengikuti pelajaran IPA siswa selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ?
- 3) Bagaimana perkembangan motivasi belajarsiswa dalam mengikuti pelajaran IPA selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ?
- 4) Bagaimana perkembangan prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPA selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ?
- 5) Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi peneliti selama proses penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan bagaimana mengatasi kendala tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam tindakan perbaikan keterampilan proses, motivasi belajar dan prestasi belajar IPA siswa.
- 2) Menganalisis perkembangan keterampilan proses siswa dalam mengikuti pelajaran IPA selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) .
- 3) Menganalisis perkembangan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) .

- 4) Menganalisis perkembangan prestasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- 5) Mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi peneliti selama proses penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan cara mengatasi kendala tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan proses, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data empiris dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang memerlukan informasi tambahan di dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keterampilan proses, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi organisasi sekolah khususnya untuk kemajuan SD XYZ dalam memberikan pelayanan dan pendidikan yang berkualitas bagi setiap siswa dan orang tua siswa.

Memberi masukan bagi guru mengenai variasi dari model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas. Serta memberi acuan bagi guru yang ingin menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk siswa ini terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

1) BAB I : PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis ini.

2) BAB II : LANDASAN TEORI

Mencakup teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang melandasi variabel yang akan diteliti, yaitu teori keterampilan proses, motivasi belajar, prestasi belajar, *Problem Based Learning* (PBL), hakikat pembelajaran IPA SD, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

3) BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang desain penelitian yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis dan interpretasi data, serta jadwal pelaksanaan penelitian.

4) BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada ketiga siklus PTK, pembahasan hasil penelitiannya, serta hambatan yang ditemui selama penelitian dan cara untuk mengatasinya.

5) BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang akan membahas tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan pemberian saran dari peneliti yang bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

